



## Penggunaan Bahasa Asing di Ruang Publik Kota Bengkulu

<sup>1</sup>Janetri Suti Wahyuni; <sup>2</sup>Dian Eka Chandra Wardhana; <sup>3</sup>Ngudining Rahayu,

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu*

*Korespondensi: janet.caphouw@gmail.com*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa asing di ruang publik Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah ruang publik Kota Bengkulu berupa penamaan geografi, bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia, rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Data penelitian adalah kata atau frase bahasa asing yang terdapat di ruang publik Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan ada empat tahap yaitu (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, (3) interpretasi data, dan (4) kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah partisipan yang menggunakan bahasa asing di ruang publik Kota Bengkulu digunakan oleh tiga pihak lembaga yaitu (1) lembaga usaha, (2) lembaga pendidikan, dan (3) lembaga pemerintah. Penggunaan bahasa asing oleh lembaga usaha dan lembaga pendidikan sebagai penamaan mempunyai maksud dan tujuan untuk (1) menarik pembeli dan (2) menarik pengguna jasa. Penggunaan bahasa asing oleh lembaga pemerintah mempunyai maksud dan tujuan untuk menyampaikan informasi serta anjuran kepada publik. Penggunaan bahasa di ruang publik Kota Bengkulu ditemukan dalam bentuk (1) kata dan (2) frase. Jenis frase yaitu (1) frase nominal, (2) frase verbal, dan (3) frase adjektival. Bentuk frase struktur bahasa asing dan frase struktur bahasa Indonesia membentuk tiga pola yaitu (1) MD-DM, (2) DM-MD, dan (3) DM-DM. Terdapat bentuk frase struktur bahasa Indonesia dengan menggunakan kata asing. Jenis kelas kata yaitu (1) nomina, (2) verba, dan (3) adjektiva.

**Kata Kunci:** *penggunaan, bahasa asing, ruang publik*

### Abstract

The purpose of this study is to describe the phenomenon of the use of foreign languages in the public space of Bengkulu City. The method used is the descriptive method. The source of data in this study is the public space of Bengkulu City in the form of geographical naming, buildings or buildings, roads, apartments or settlements, offices, trade complexes, trademarks, business institutions, educational institutions, organizations founded or owned by Indonesian citizens or Indonesian legal entities, public signs, road signs, public facilities, banners, and other information tools that are public services. The research data are foreign language

words or phrases contained in the public space of Bengkulu City. The data collection technique of this research is observation and documentation. There are four stages of data analysis, namely (1) data identification, (2) data classification, (3) data interpretation, and (4) conclusions. Based on the research results obtained, participants who use foreign languages in Bengkulu City public spaces are used by three institutions, namely (1) business institutions, (2) educational institutions, and (3) government institutions. The use of foreign languages by business institutions and educational institutions as naming has the intent and purpose to (1) attract buyers and (2) attract service users. The use of foreign languages by government agencies has a purpose and meaning to convey information and recommendations to the public. The use of language in the public space of Bengkulu City is found in the form of (1) words and (2) phrases. The types of phrases are (1) nominal phrases, (2) verbal phrases, and (3) adjective phrases. The form of foreign language structure phrases and Indonesian language structure phrases form three patterns, namely (1) MD-DM, (2) DM-MD and (3) DM-DM. There is a form of phrase structure in Indonesian using foreign words. The types of word classes are (1) nouns, (2) verbs, and (3) adjectives.

**Keywords:** *usage, foreign language, public space*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat dalam berkomunikasi yang digunakan oleh manusia atau masyarakat pemakainya, baik secara lisan atau tulisan. Menurut Yulistio (2001:3) bahasa merupakan alat komunikasi verbal. Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa berbentuk lambang-lambang bunyi bahasa dari alat ucap manusia (artikulator). Seminar politik bahasa nasional yang telah diselenggarakan pada tanggal 25 hingga 28 Februari 1975 bertempat di Jakarta menghasilkan rumusan yang menegaskan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang nasional sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat penghubung antarbudaya antar daerah (Muslich & Oka, 2012: 30). Kesimpulan rumusan seminar politik bahasa nasional ini mengenai dasar kebijakan nasional yang menanganai perencanaan bahasa, pengembangan bahasa, serta berbagai dasar pengolahan terkait masalah kebahasaan.

Salah satu kebijakan yang mengatur penggunaan bahasa ialah Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan dalam pasal 36 yang menyatakan bahwa:

1. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia.
2. Nama geografi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya memiliki satu nama resmi.
3. Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.
4. Penamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (3) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan.

Pasal 38 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa :

1. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, petunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum.
2. Penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa daerah dan/atau bahasa asing.

Ketentuan lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa Indonesia diatur lebih dalam pada Peraturan Presiden nomor 63 tahun 2019. Aturan dalam menggunakan bahasa Indonesia tertuang pada bagian kedua belas pasal 32 sampai dengan pasal 38 yang menyatakan mengenai penggunaan bahasa Indonesia wajib digunakan sesuai dengan ketentuan syarat tertentu mengatur tentang penamaan geografi, bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.

Bagian keempat belas peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 63 tahun 2019 pada pasal 40 yang menyatakan mengenai penggunaan bahasa Indonesia wajib digunakan sesuai dengan ketentuan syarat tertentu mengatur tentang entang rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain ([www.Hukumonline.com](http://www.Hukumonline.com), 2019: 10-15).

Alternatif dalam penggunaan bahasa asing pun juga ikut diatur dalam Peraturan Presiden nomor 63 tahun 2019 yakni untuk butir kedua belas menyatakan dalam hal geografi, hal bangunan atau gedung, apartemen atau permukiman, perkantoran, dan kompleks perdagangan, hal jalan, hal merek dagang, hal lembaga usaha, lembaga pendidikan, serta hal organisasi sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (bahasa Indonesia wajib digunakan) memiliki nilai sejarah, budaya, adatistiadat, dan/atau keagamaan, dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing. Bagian keempat belas pasal 40 alternatif penggunaan bahasa asing tertuang pada ayat 4 yang menyatakan bahwa dalam hal diperlukan untuk kegiatan keagamaan, adatistiadat, atau kesenian, bahasa daerah atau bahasa asing dapat digunakan untuk informasi pelayanan umum dengan menyertakan bahasa Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan, pada pasal 36 dengan tegas menyatakan bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Politik bahasa ini mengungkapkan bahasa Indonesia mengemban peran sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, sehingga bahasa Indonesia merupakan bahasa yang utama di negara Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik mengalami unsur serapan dari bahasa asing. Situasi dwibahasa dan multibahasa telah masuk dalam ranah kehidupan bangsa Indonesia dengan adanya fenomena ini, bahasa Indonesia bersaing kedudukannya dengan bahasa asing dari luar yang berusaha merebut posisi utama bahasa Indonesia, yakni bahasa nasional negara republik Indonesia. Penggunaan bahasa asing ini terjadi karena gejala global atau fenomena global, yaitu masyarakat Indonesia merasa bahwa dirinya adalah masyarakat global sehingga terdorong untuk menggunakan bahasa asing.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 226) bahasa asing adalah bahasa lain yang bukan bahasa dari penduduk asli Indonesia, seperti Cina (mandarin), Inggris, Arab, Belanda, Jerman, dan Prancis. Bahasa asing adalah bahasa yang bukan selain bahasa Indonesia atau bahasa yang tidak tercantum pada kamus besar bahasa Indonesia. Menurut

Oktavia (2019: 85) ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, di mana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan masa. Tipologi ruang publik di antaranya adalah jalan, taman bermain, perbelanjaan dalam ruang, pasar serta media sosial.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 2) sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Berkaitan dengan penggunaan bahasa asing di ruang publik dikaji dengan menggunakan teori konteks penggunaan bahasa oleh Dell Hymes (1972) dalam Chaer dan Agustina (2010: 8) yaitu dalam akronim *speaking* adalah S (*setting and scene*), berkenaan dengan waktu dan tempat. P (*participants*) merupakan pihak-pihak atau siapa yang terlibat dalam penggunaan bahasa. E (*ends : purpose and goal*) merujuk pada maksud dan tujuannya dalam penggunaan bahasa. A (*Act sequences*) yaitu bentuk ujaran mengenai kata, penggunaan, dan hubungan ujaran dengan topik serta isi ujaran. K (*Key : tone or spirit of act*) mengacu pada nada atau cara penyampaian informasi. I (*Instrumentalities*) berarti jalur bahasa yang digunakan, seperti bahasa lisan dan tulisan. N (*Norms of interaction and interpretation*) merujuk pada aturan dalam berinteraksi. G (*Genres*) yang berarti jenis bentuk penyampaian informasi. Konteks bersifat dinamis karena konteks sangat berbeda antara konteks bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Oleh karena itu, apabila konteks berubah, maka berubah pula artinya (Wardhana, 2006: 32).

Bentuk bahasa yang akan menjadi data penelitian di ruang publik Kota Bengkulu berupa kata dan frase. Kata adalah satuan bahasa yang memiliki suatu pengertian atau kata merupakan deretan huruf yang diapit oleh dua spasi yang mempunyai arti (HP & Abdullah, 2013: 61). Kata memiliki pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia menurut Kridalaksana (1990: 49-119) yaitu, verba, ajektiva, nomina, pronomina, adverbialia, numeralia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, kategori fatis, interjeksi, pertindihan kelas, dan konjungsi.

Menurut Ramlan (2005: 138) frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata lebih yang tidak melebihi fungsi unsur suatu klausa. Menurut Khairah dan Ridwan (2014: 30-66) frase terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adejektival, dan frasa preposisional. Secara sempit, semantik ialah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna (Pateda, 2001: 7). Terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Pateda (2001: 82) makna berartikan sebagai makna dari setiap kata dalam sebuah tulisan, tujuan dari pembicara atau penulis, dan pengertian dari suatu bentuk kebahasaan.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian *human interest*. Penelitian dilakukan di kota Bengkulu yang berfokus pada sembilan Kecamatan di Kota Bengkulu yaitu, Teluk Segara, Sungai Serut, Selebar, Ratu Samban, Ratu Agung, Muara Bangka Hulu, Kampung Melayu, Singaran Pati dan Gading Cempaka.

Data dalam penelitian ini adalah bahasa asing yang digunakan di ruang publik berupa kata atau frase bahasa asing. Sumber data dalam penelitian ini adalah ruang publik Kota Bengkulu mengacu pada Peraturan Presiden nomor 63 tahun 2019 berupa penamaan geografi, bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman,

perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia, rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

Langkah-langkah dalam mengolah data dengan cara, yang pertama identifikasi, seperti menganalisis, menelaah, menemukan, dan mencatat data berupa kata dan frase bahasa asing dalam ruang publik Kota Bengkulu. Kedua, klasifikasi, teknik yang digunakan adalah model Spradley (1980) dalam Sugiyono (2013: 255) yaitu, analisis domain adalah gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian. Seperti, peneliti menemukan kata atau frase dari bahasa asing di lapangan. Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Seperti halnya, setelah peneliti menemukan data, selanjutnya data tersebut akan dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan asal jenis bahasa. Analisis komponensial adalah mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara membedakan antar elemen. Seperti, peneliti menganalisis berdasarkan teori konteks penggunaan bahasa oleh Dell Hymes yaitu *speaking*. Analisis komponensial ini meliputi partisipan, lokasi, dan maksud atau tujuan dalam penggunaan bahasa. Analisis tema kultural adalah mencari hubungan antara domain dan hubungan dengan keseluruhan (kesimpulan). Ketiga, interpretasi, yaitu data dianalisis dalam bentuk dan makna. Keempat, peneliti melakukan kesimpulan.

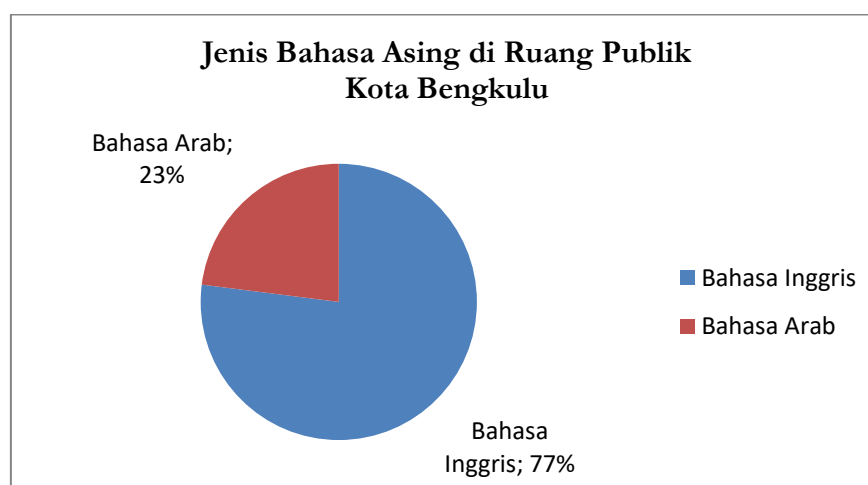
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penggunaan bahasa asing di ruang publik Kota Bengkulu ditemukan dua bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Data yang ditemukan untuk penggunaan bahasa Inggris di ruang publik adalah 130 data atau 77% dan penggunaan bahasa Arab di ruang publik adalah 38 data atau 23%, dengan jumlah data sebanyak 168 data.

Tabel 1. Jenis Bahasa Asing

No	Jenis Bahasa Asing	Frekuensi
1	Bahasa Inggris	130
2	Bahasa Arab	38
	Jumlah	168



Gambar 1. Jenis Bahasa Asing

## Pembahasan

### a. Penggunaan Bahasa Asing di Ruang Publik Kota Bengkulu

Penemuan penggunaan bahasa asing di ruang publik Kota Bengkulu terdapat disembilan Kecamatan, yaitu Teluk Segara, Sungai Serut, Selebar, Ratu Samban, Ratu Agung, Muara Bangka Hulu, Kampung Melayu, Singaran Pati dan Gading Cempaka.

Partisipan yang menggunakan bahasa asing di ruang publik Kota Bengkulu antara lain oleh berbagai lembaga yaitu, lembaga usaha baik lembaga usaha milik warga negara Indonesia maupun lembaga usaha milik badan hukum Indonesia. Selanjutnya lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal. Terakhir penggunaan bahasa asing digunakan oleh lembaga pemerintah dalam pelayanan informasi publik.

Maksud dan tujuan dari penggunaan bahasa asing oleh lembaga usaha milik warga negara Indonesia dan lembaga usaha milik badan hukum Indonesia adalah sebagai penamaan lembaga usaha untuk menyampaikan informasi bahwa lembaga usaha tersebut menjual atau menawarkan barang dan jasanya. Hal ini bertujuan untuk menarik pembeli maupun pengguna jasa. Maksud dan tujuan penggunaan bahasa asing oleh lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal adalah sebagai penamaan lembaga pendidikan untuk menyampaikan informasi bahwa lembaga pendidikan tersebut menawarkan berbagai program pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menarik calon pelajar untuk belajar di lembaga pendidikan. Penggunaan bahasa asing oleh lembaga pemerintah adalah bermaksud untuk menyampaikan informasi maupun anjuran kepada publik.

### b. Bentuk dan Makna Asing di Ruang Publik Kota Bengkulu

Penggunaan bahasa asing di ruang publik Kota Bengkulu ditemukan dalam bentuk kata dan frase asing. Jenis frase yang digunakan dalam penggunaan bahasa asing di ruang publik Kota Bengkulu adalah frase

## *Penggunaan bahasa asing di ruang publik Kota Bengkulu*

nominal, frase verbal, dan frase adjektival. Perbandingan antara struktur bahasa asing dan struktur bahasa Indonesia membentuk pola MD-DM, DM-MD, dan DM-DM. Terdapat juga dalam struktur bahasa Indonesia dengan menggunakan kata asing. Berikut ini penulis uraikan penggunaan bahasa asing tersebut:

- 1) *Duy coffee*
- 2) April 2021 *coming soon*
- 3) *Keypad bank*
- 4) *Gallery* pemasaran
- 5) Rumah dekor *decort antique*

Berdasarkan data di atas, data pertama membentuk pola MD-DM. Berikut uraiannya:

NP: N+N	pewatas	inti	X	FN: N+N	inti	pewatas
	<i>duy coffee</i>	<i>duy coffee</i>		<i>kopi duy</i>	<i>kopi duy</i>	

Frase *duy coffee* merupakan *noun phrase* yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *duy* dan *coffee*. Kata *duy* merupakan pewatas yang menjadi kata menerangkan dan kata *coffee* merupakan inti yang menjadi kata diterangkan. Frase *kopi duy* dalam struktur bahasa Indonesia merupakan frase nominal yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *kopi* dan *duy*. Kata *kopi* merupakan inti yang menjadi kata diterangkan dan kata *duy* merupakan pewatas yang menjadi kata menerangkan.

Data kedua membentuk pola DM-MD, berikut uraiannya:

VP:	inti	pewatas	X	FV:	pewatas	inti
<i>Verb(gerund)+</i>				<i>Adverbia+Verba</i>		
<i>Adverb</i>						
<i>coming soon</i>	<i>coming</i>	<i>soon</i>		<i>segera datang</i>	<i>segera</i>	<i>datang</i>

Frase *coming soon* merupakan *verb phrase* yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *coming* dan *soon*. Kata *coming* merupakan inti yang menjadi kata diterangkan dan kata *soon* merupakan pewatas yang menjadi kata menerangkan. Frase *segera datang* dalam struktur bahasa Indonesia merupakan frase verbal yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *segera* dan *datang*. Kata *segera* merupakan pewatas yang menjadi kata menerangkan dan kata *datang* merupakan inti yang menjadi kata diterangkan.

Data ketiga membentuk pola DM-DM, berikut uraiannya:

NP:	inti	pewatas	X	FN:	inti	pewatas
<i>N+Adjective</i>				<i>N+Adjektiva</i>		
<i>keypad bank</i>	<i>keypad</i>	<i>bank</i>		<i>tombol rusak</i>	<i>tombol</i>	<i>rusak</i>

Frase *keypad bank* merupakan *noun phrase* yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *keypad* dan *bank*. Kata *key* merupakan inti yang menjadi

kata diterangkan dan kata *bank* merupakan pewatas yang menjadi kata menerangkan. Frase *tombol rusak* dalam struktur bahasa Indonesia merupakan frase nominal yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *tombol* dan *rusak*. Kata *tombol* merupakan inti yang menjadi kata diterangkan dan kata *rusak* merupakan pewatas yang menjadi kata menerangkan.

Data keempat merupakan struktur bahasa Indonesia dengan menggunakan kata asing, mempunyai makna galeri pemasaran. Frase *galeri pemasaran* merupakan frase nominal yang berpola DM, yaitu kata *galeri* adalah inti yang menjadi kata diterangkan. Kata *pemasaran* merupakan pewatas yang menjadi kata menerangkan.

Data kelima, membentuk pola MD-DM, berikut uraiannya:

NP:	pewatas	inti	X	FA:	inti	pewatas
N+N				Adjektiva+N		
<i>decort antique</i>	<i>decort</i>	<i>antique</i>		antik dekor	antik	dekor

Frase *decort antique* merupakan *noun phrase* yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *decort* dan *antique*. Kata *decort* merupakan pewatas yang menjadi kata menerangkan dan kata *antique* merupakan inti yang menjadi kata diterangkan. Frase *antik dekor* dalam struktur bahasa Indonesia merupakan frase adjektival yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *antik* dan *dekor*. Kata *dekor* merupakan inti yang menjadi kata diterangkan dan kata *dekor* merupakan pewatas yang menjadi kata menerangkan.

Bentuk kedua penggunaan bahasa asing di ruang publik Kota Bengkulu adalah kata, terdiri dari beberapa kelas kata yaitu, kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Berikut ini penulis uraikan penggunaan bahasa asing tersebut:

- 1) Mas *bro* dan *sist* patuhi pemerintah yuk!  
Jangan mudik dulu ya, silaturahmi virtual saja
- 2) PT. Varuna Tirta Prakasya (persero)  
*Logistics*  
Cabang Bengkulu
- 3) UD. Merasi  
Jual beli kambing  
*Aqiqah, qurban & nazar*
- 4) Taman wisata bonsai pondok makan sunset  
*Open*
- 5) PAUD IT *Ar-rafii*

Berdasarkan data di atas, data pertama berupa pemendekan pada spanduk ini merupakan singkatan dari bahasa Inggris yaitu *bro* berarti *brother* dan *sist* berarti *sister*. Kata *brother* mempunyai makna saudara laki-laki dan kata *sister* mempunyai makna saudara perempuan. Kata *brother* termasuk dalam kelas kata *noun* dan kata *sister* termasuk dalam kelas kata *noun*. *Saudara laki-laki* termasuk dalam kelas kata nomina dan *saudara perempuan* termasuk dalam kelas kata nomina.



Data kedua, kata *logistics* merupakan kata bahasa Inggris yang mempunyai makna logistik. Kata *logistics* termasuk dalam kelas kata *noun* dan kata *logistik* termasuk dalam kelas kata nomina.

Data ketiga, kata *aqiqah* merupakan kata bahasa Arab yang mempunyai makna akikah dan kata *qurban* mempunyai makna kurban. Kata *aqiqah* termasuk dalam kelas kata *isim* dan kata *qurban* termasuk dalam kelas kata *isim*. Kata *akikah* termasuk dalam kelas kata nomina dan kata *kurban* termasuk dalam kelas kata nomina.

Data keempat, kata *open* merupakan kata bahasa Inggris yang mempunyai makna buka. Kata *open* termasuk dalam kelas kata *adjective*. Kata *buka* termasuk dalam kelas kata verba.

Data kelima, kata *ar-rafi* merupakan kata bahasa Arab yang mempunyai makna tinggi. Kata *al-rafi* termasuk dalam kelas kata *isim*. Kata *tinggi* termasuk dalam kelas kata adjektiva.

## **PENUTUP**

Pada penelitian ini penggunaan bahasa di ruang publik Kota Bengkulu, penulis menemukan dua jenis penggunaan bahasa asing yaitu terdiri dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Data keseluruhan yang penulis temukan adalah 168 data, dengan 130 data atau 77% berupa bahasa Inggris dan 38 data atau 23% berupa bahasa Arab.

Penggunaan bahasa di ruang publik Kota Bengkulu ditemukan dalam bentuk kata dan frase. Jenis frase yang terdapat di ruang publik Kota Bengkulu adalah frase nominal, frase verbal, dan frase adjektival. Didominasi dengan frase nominal. Perbandingan antara struktur bahasa asing dan struktur bahasa Indonesia membentuk pola MD-DM, DM-MD, dan DM-DM. Terdapat juga dalam struktur bahasa Indonesia dengan menggunakan kata asing. Bentuk kedua penggunaan bahasa asing di ruang publik Kota Bengkulu adalah kata, terdiri dari beberapa kelas kata. Seperti kelas kata, nomina, verba, dan ajektiva. Didominasi dengan kelas kata nomina.

Penggunaan bahasa asing digunakan oleh berbagai partisipan yaitu, tiga kelompok lembaga antara lain lembaga usaha, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintahan. Lembaga usaha yang menggunakan bahasa asing adalah lembaga usaha milik warga negara Indonesia dan lembaga usaha milik badan hukum Indonesia. Selanjutnya lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal dan non formal. Terakhir penggunaan bahasa asing digunakan oleh lembaga pemerintah.

Penyimpangan penggunaan bahasa ini ditemukan di sembilan Kecamatan Kota Bengkulu, yaitu Teluk Segara, Sungai Serut, Selebar, Ratu Samban, Ratu Agung, Muara Bangka Hulu, Kampung Melayu, Singaran Pati dan Gading Cempaka.

Maksud dan tujuan dari penggunaan bahasa asing adalah sebagai penamaan sebuah lembaga usaha dan lembaga pendidikan untuk menarik pembeli maupun pengguna jasa dan menarik calon pelajar bagi lembaga pendidikan. Maksud dan tujuan penggunaan bahasa asing oleh lembaga pemerintah adalah bermaksud untuk menyampaikan informasi serta anjuran kepada publik.

## DAFTAR RUJUKAN

- (2019, September 30). Retrieved Oktober 24, 2020, from [www.Hukumonline.com:https://hukumonline.com/pusatdata/detail/lt5d9d82875b475/peraturan-presiden-nomor-63-tahun-2019?r=0&q=peraturan%20presiden%20nomor%2063%20tahun%202019&rs=1847&re=2021](http://www.Hukumonline.com:https://hukumonline.com/pusatdata/detail/lt5d9d82875b475/peraturan-presiden-nomor-63-tahun-2019?r=0&q=peraturan%20presiden%20nomor%2063%20tahun%202019&rs=1847&re=2021)
- HP, A., & Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Khairah, M., & Ridwan, S. (2014). *Sintaksis memahami satuan kalimat perspektif fungsi*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Kridalaksana, H. (1990). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Muslich, M., & Oka, I. G. (2012). *Perencanaan Bahasa Pada Era Globalisasi*. Bumi Aksara.
- Oktavia, W. (2019). Eskalasi bahasa indoglish dalam ruang publik media sosial. *Diglosia*, 83-92.
- Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan. (2005). *Ilmu bahasa Indonesia sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhana, D. E. (2006). *Representasi Tindak Tutur Direktif Penutur Jawa Pendatang dalam Komunikasi Lisan Masyarakat Multienik di Bengkulu*. Malang.
- Yulistio, D. (2001). *Seri Keterampilan Berbahasa Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia*. Bengkulu: Lemlit UNIB Press.